

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yakni “Skhizein” yang dapat diartikan retak atau pecah (split), dan “phren” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Dengan demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari, 2020). Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede & Laia, 2020). Gejala skizofrenia dapat mengalami perubahan semakin membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut berdampak dengan hubungan pasien dengan dirinya sendiri serta orang yang dekat dengan penderita (Pardede, Keliat & Wardani, 2015).

Menurut WHO (2019 dalam Meylani, 2022) Skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang diseluruh dunia, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 penderita skizofrenia mengalami peningkatan sebesar 5,3% terutama untuk skizofrenia berat seperti gangguan perilaku hingga dengan pasung. Berdasarkan catatan Kemenkes RI (2019), prevalensi gangguan jiwa tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing

menunjukkan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia. Kemudian urutan kedua DI Yogyakarta (10,4%), urutan ketiga NTB (10%), urutan keempat Jawa Tengah (9,3%) dan urutan kelima Aceh (9%).

Penelitian yang di lakukan Ellina (2019) menjelaskan bahwa pada penderita skizofrenia dapat timbul halusinasi karena didapatkan data pasien yang mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan suara yang menyuruhnya untuk marah-marah, pasien sering tertawa sendiri, pasien berbicara ngelantur, serta pasien lebih senang menyendiri dan sikap pasien yang pemalu. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang di prakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi (Pardede, Silitonga & Laia, 2020). Halusinasi merupakan gejala yang sering muncul pada penderita gangguan jiwa dan memiliki kaitan erat dengan *early psychosis* akibat trauma pada masa kanak-kanak. Halusinasi biasanya muncul pada pasien pada gangguan jiwa diakibatkan terjadinya perubahan orientasi realita, pasien merasakn stimulus yang sebetulnya tidak ada (Erviana & Hargiana, 2018).

Halusinasi terjadi karena menunjukkan reaksi emosi berlebihan atau kurang serta berperilaku aneh Bahaya secara umum yang terjadi pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah gangguan pasikotik berat dimana pasien tidak sadar lagi akan dirinya atau sampai tidak mengenali dirinya dan dapat terjadi disorientasi waktu (Silaban, 2021). Satu ciri khas skizofrenia adalah halusinasi sensori, salah satunya pada sensori pendengaran. Pasien dengan

halusinasi pendengaran biasa mendengar suara-suara (Awaliyah, 2021). Halusinasi pendengaran adalah ketika klien mendengar suara-suara jelas maupun tidak jelas dimana suara tersebut biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu tetapi tidak berhubungan dengan hal nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Aulia, 2021). Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya (Hairul, 2021).

Akibat dari halusinasi yang tidak ditangani juga dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh pasien untuk melakukan sesuatu, seperti membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang di kehidupan sesudah mati. Ketika berhubungan dengan orang lain, reaksi emosional mereka cenderung tidak stabil, intens dan di anggap tidak dapat di perkirakan, sehingga hal ini perlu dilakukan tindakan keperawatan seperti terapi generalis pemberian SP 1 - SP 4 (Aldam, 2019).

Berdasarkan buku laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 terhadap 16 orang pasien di ruang arjuna RSUD Banyumas didapatkan 7 (43.75%) orang yang mengalami halusinasi, 2 orang (12.5%) yang mengalami resiko perilaku kekerasan, 3 orang (18.75%) yang mengalami harga diri rendah, dan 4 orang (25%) yang mengalami waham. Berdasarkan data tersebut, didapatkan data rekam medik yang menunjukkan bahwa kasus yang ada cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien gangguan jiwa (Rekam Medik RSUD Banyumas, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan Terapi Generalis (SP 1-SP 4) di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) di ruang Arjuna RSUD Banyumas

2. Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) di ruang Arjuna RSUD Banyumas
- 2) Menggambarkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) di ruang Arjuna RSUD Banyumas
- 3) Menggambarkan hasil menyusun intervensi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) di ruang Arjuna RSUD Banyumas
- 4) Menggambarkan pelaksanaan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-SP4) pada pasien halusinasi pendengaran di ruang Arjuna RSUD Banyumas

- 5) Menggambarkan hasil evaluasi keperawatan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) pada pasien halusinasi pendengaran di ruang Arjuna RSUD Banyumas
- 6) Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada pasien halusinasi pendengaran dan penerapan tindakan terapi generalis (SP 1-SP4) di ruang Arjuna RSUD Banyumas

C. Manfaat Karya Ilmiah Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan Pendidikan juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang halusinasi.

2. Manfaat Praktik

a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien schizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan jiwa.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Banyumas mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.